

Penerapan *Two Stay Two Stay* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif IPAS pada Siswa Sekolah Dasar

Latifah Indriani, Ratna Hidayah

Universitas Sebelas Maret
Latifah.Indriani@student.uns.ac.id

Article History

accepted 1/2/2026

approved 1/3/2026

published 24/4/2026

Abstract

The results of cognitive learning outcomes in social and natural science were low, based on the preliminary observation conducted in fourth grade of SD Negeri 3 Krakal. The study aimed to improve cognitive learning outcomes by implementing the Two Stay Two Stray (TSTS) to address the issue. It employed a collaborative Classroom Action Research (CAR) method conducted in three cycles. The subjects were 18 fourth-grade students at SDN 3 Krakal in academic year of 2024/2025. Data collection techniques were tests, observation, and interviews. The results indicated that Two Stay Two Stray (TSTS) improved student's cognitive learning outcomes in first to third cycles and positive responses on the students and the teacher. This improvement can be attributed to the fact that students became more actively engaged in the learning process and directly participated in information-seeking activities, which enhanced their understanding of the concepts and, in turn, improved their cognitive learning outcomes. Two Stay Two Stray (TSTS) was effective in enhancing student engagement, cooperation, and understanding in social and natural science about climate changes.

Keywords: *Two Stay Two Stray, cognitive learning outcomes, IPAS*

Abstrak

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Kelas IV SD Negeri 3 Krakal di temukan permasalahan yaitu rendahnya hasil belajar kognitif IPAS. Untuk mengatasi hal tersebut dilakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPAS melalui penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS). Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Subjek penelitian adalah 18 siswa kelas IV SDN 3 Krakal Tahun Ajaran 2024/2025. Teknik pengumpulan data meliputi tes, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar kognitif siswa dari siklus I, siklus II, siklus III, serta respon positif dari siswa dan guru terhadap model TSTS. Hal tersebut terjadi karena pada penerapannya siswa menjadi lebih aktif selama pembelajaran berlangsung dan siswa berperan langsung dalam pencarian informasi, hal ini membuat siswa lebih memahami konsep pembelajaran sehingga hasil belajar kognitif siswa dapat meningkat. Model ini terbukti efektif dalam mendorong keaktifan, kerjasama, dan pemahaman materi IPAS tentang iklim dan perubahannya.

Kata kunci: *Two Stay Two Stray, Hasil Belajar, Kognitif, IPAS*



PENDAHULUAN

Memasuki era pembelajaran abad ke-21, guru dituntut untuk mempersiapkan generasi penerus yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki keterampilan relevan sesuai tuntutan global. Abualrob (Monika dkk., 2022) menyatakan bahwa guru harus merancang pembelajaran yang mendorong kompetensi abad 21, seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Namun, tantangan dalam hal sumber daya, infrastruktur, dan kemampuan adaptasi sering kali menjadi hambatan dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif. Contohnya pada saat guru menciptakan pembelajaran interaktif dengan mengkombinasikan teknologi digital, belum semua guru dapat mengoperasikannya dan di beberapa sekolah belum memiliki LCD Proyektor guna menunjang pembelajaran. Perbedaan tersebut memengaruhi keberhasilan pembelajaran, karena lingkungan yang kurang mendukung dapat menghambat inovasi sesuai tuntutan zaman.

Keberhasilan proses pembelajaran pada umumnya diukur melalui hasil belajar siswa. Watson (Andriani & Rasto, 2019) menyebutkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa setelah proses belajar. Hal ini mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ilmiyah & Sumbawati (2019) menambahkan bahwa hasil belajar mencerminkan sejauh mana siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui pengalaman belajar. Untuk itu, guru perlu merancang pembelajaran yang mampu menghasilkan perubahan signifikan dan berkelanjutan.

Hasil belajar dikatakan baik apabila memenuhi Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP). Menurut Rokhayatun (2024), tingkat ketercapaian tujuan belajar dapat diukur dari jumlah siswa yang melampaui KKTP. Evaluasi hasil belajar seperti ulangan harian menjadi instrumen penting bagi guru untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, selain itu guru juga dapat mengetahui tindak lanjut yang harus dilakukan untuk mengatasi hal ini. Siswa yang belum tuntas biasanya diberikan remedial, sedangkan yang sudah tuntas mendapatkan pengayaan. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi bagian penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran dan pembelajaran akan menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan observasi awal di kelas IV SDN 3 Krakal, ditemukan bahwa hasil belajar IPAS masih rendah. Nilai rata-rata ulangan harian siswa hanya mencapai 63,61, dengan hanya 4 dari 18 siswa yang melampaui KKTP. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman di antara siswa. Selain itu guru juga masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang berpusat kepada guru, sehingga siswa kurang aktif dan tidak memiliki andil besar dalam pembelajaran. Hal ini menyebabkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari masih kurang, dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang masih cenderung rendah.

Hasil belajar siswa ini dipengaruhi oleh beragam penyebab, baik yang berasal dari dalam dirinya (internal) maupun dari lingkungan sekitarnya (eksternal). Pingge & Wahid (Astuti, 2021), Abadi & Nabillah (2019) menyatakan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kecerdasan, minat, motivasi, dan bakat, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pada observasi awal juga ditemukan siswa masih kurang aktif dalam proses pembelajaran yang mengindikasikan bahwa siswa belum termotivasi pada proses pembelajaran yang dilakukan. Untuk itu guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan relevan agar siswa lebih termotivasi pada saat pembelajaran berlangsung.

Sehubungan dengan hal tersebut, diperlukan pembelajaran yang inovatif dan mampu mengatasi permasalahan yang ada dengan menarik minat serta perhatian siswa. Simamora & Simamora (Anggraeni, 2022) menegaskan bahwa peran guru sangat penting dalam membangkitkan motivasi belajar siswa, untuk itu guru dapat menciptakan pembelajaran yang interaktif dengan memilih model pembelajaran, metode, maupun

media pembelajaran yang sesuai. Suryani (2021) menjelaskan bahwa guru perlu mengajar dengan metode dan model yang sesuai karakteristik siswa agar pembelajaran menjadi menyenangkan, menarik, dan mampu meningkatkan motivasi belajar. Berdasarkan hasil observasi awal telah ditemukan permasalahan rendahnya hasil belajar siswa dan belum diterapkannya model pembelajaran yang inovatif oleh guru.

Model pembelajaran merupakan salah satu elemen penting dalam pembelajaran. Kaban dkk. (2021) menjelaskan bahwa pemilihan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Beberapa model pembelajaran yang terbukti efektif antara lain *Problem Based Learning* (Negara dkk., 2021), *Project-Based Learning* (Fahrezi dkk., 2020), *Discovery Learning* (Resnani, 2019), *Inquiry Learning* (Noviwati dkk., 2023), dan *Cooperative Learning* (Halawa dkk., 2022).

Peneliti memilih model pembekajaran kooperatif, Hasanah & Himami (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa menjadi sumber belajar satu sama lain, yang menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna. Salah satu model dalam pembelajaran kooperatif yang potensial tetapi masih jarang digunakan adalah *Two Stay Two Stray* (TSTS). Model ini menekankan kerja sama dan pertukaran informasi antar siswa dalam kelompok seperti pada langkah-langkahnya yaitu pembentukan kelompok, pembagian tugas, diskusi, tinggal dan berpencar, berbagi, diskusi kelas, dan diskusi kelompok. TSTS dinilai efektif karena memberikan kesempatan siswa untuk berinteraksi, bertukar informasi, dan menyampaikan hasil diskusi dengan kelompok lain. Selain itu, model ini relevan dengan karakteristik siswa kelas IV yang berada dalam tahap operasional konkret (Piaget) dan Havigurst, sehingga siswa lebih mudah memahami materi melalui pengalaman langsung.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nur & Jumiati (2022) membuktikan bahwa penerapan TSTS dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan respon yang positif. Begitu pula Sukarsana (2022) yang menyatakan bahwa TSTS mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa secara signifikan. Pada penelitian ini penerapan model pembelajaran TSTS dilakukan secara sistematis dalam pembelajaran IPAS tentang Iklim dan perubahannya untuk meningkatkan hasil belajar kognitif yang disesuaikan dengan taksonomi bloom yang telah direvisi, sehingga pemahaman siswa dapat diidentifikasi secara detail. Penelitian ini juga belum pernah dilakukan di sekolah ini sehingga menghindari penelitian berulang. Diharapkan, model ini dapat menjadi solusi yang efektif dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan berdampak positif terhadap capaian belajar siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus dengan empat tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN 3 Krakal sebanyak 18 siswa dan guru kelas. Dalam penelitian ini terdapat dua kategori data yaitu data kualitatif yang berasal dari hasil observasi dan wawancara terkait penerapan model pembelajaran TSTS yang dilakukan melalui 7 langkah, dan data kuantitatif yang didapatkan dari hasil belajar kognitif siswa yang berpedoman pada taksonomi bloom yaitu mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Penelitian ini juga menggunakan 2 teknik pengumpulan data yaitu dengan teknik tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa, sedangkan teknik nontes ini dilakukan dengan observasi dan wawancara. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menggunakan model Miles dan Huberman (Fadjarajani, 2020). Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji keefektifan penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada pembelajaran saat

ini, khususnya pada mata pelajaran IPAS tentang Iklim dan Perubahannya pada siswa kelas IV.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Observasi Penerapan Model Pembelajaran TSTS

Langkah	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Guru	Siswa	Guru	Siswa	Guru	Siswa
	%	%	%	%	%	%
Pembagian Kelompok	73,61	77,78	81,945	84,72	93,055	90,275
Pemberian Tugas	79,165	81,25	83,33	85,415	89,585	89,585
Diskusi	77,78	76,4	84,72	84,725	88,89	94,445
Tinggal atau Berpencar	79,17	81,25	87,5	83,33	87,5	87,5
Berbagi	75	71,875	79,165	81,25	88,54	88,54
Diskusi Kelompok	75	75	80,56	80,555	90,28	90,28
Diskusi Kelas	76,39	73,61	80,555	80,56	88,89	86,11
Rata-Rata	76,587	76,737	82,539	82,936	89,534	89,5335

Model pembelajaran Two Stay Two Stray diterapkan melalui tujuh tahapan utama, yaitu membentuk kelompok, membagikan tugas, diskusi, tinggal dan berpencar, berbagi, diskusi kelompok, dan diskusi kelas. Pada langkah pertama, guru membentuk empat kelompok belajar yang terdiri dari empat hingga lima siswa. Pembagian ini mempertimbangkan jumlah siswa dalam kelas sebanyak 18 orang, guru juga harus memastikan pembagian kelompok dilakukan secara adil baik secara jumlah maupun kemampuan siswa dalam setiap kelompok. Proses pembentukan kelompok sempat terjadi kendala siswa tidak setuju dengan hasil pembagian kelompok, hal ini karena belum melibatkan siswa pada siklus I, namun telah meningkat di siklus II dan siklus III, ditandai dengan antusiasme siswa dalam mengikuti instruksi guru serta adanya kejelasan pembagian anggota kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa siswa merasa nyaman dan siap berkolaborasi dengan siswa lainnya. Hal ini sesuai dengan pandangan Aji dan Wulandari (2021) yang menyatakan bahwa model TSTS menitikberatkan pada kolaborasi dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan permasalahan melalui diskusi dan tukar pendapat.

Langkah kedua yaitu pembagian tugas dilakukan dengan cara membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) kepada masing-masing kelompok. LKPD disusun secara sistematis terdiri dari dua bagian yaitu lembar *stay* yang digunakan pada saat diskusi awal dan lembar *stray* yang akan digunakan pada saat pencarian informasi dari kelompok lain. Setiap anggota kelompok ditugaskan untuk memahami isi LKPD dan bekerja sama dalam menyelesaikan instruksi yang ada. Rochaningsih (2022) dalam setiap kelompok siswa memiliki perannya masing-masing sehingga saling bergantung pada anggota kelompok lainnya untuk memahami materi pelajaran. Pada tahap ini, guru juga menayangkan permasalahan diskusi berupa kasus atau fenomena aktual terkait iklim yang berbeda di setiap siklus untuk di analisis oleh siswa. Pada siklus I guru menyajikan teks deskriptif mengenai perbedaan musim yang dialami siswa di kehidupan sehari-hari, siklus II menyajikan teks berita sebagai bahan analisis, sedangkan pada siklus III guru memanfaatkan video animasi tentang emisi karbon. Penggunaan stimulus yang kontekstual ini memperkuat keterhubungan materi dengan realitas siswa, serta menyesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa kelas IV yang masih berpikir

konkret. Selain itu dalam proses wawancara siswa juga lebih menyukai pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran.

Tahap ketiga dalam penerapan model yaitu diskusi kelompok. Pada langkah ini, siswa diminta untuk bekerja sama dalam membahas dan menjawab pertanyaan dalam bentuk uraian pada LKPD, soal dapat di jawab dengan cara menganalisis permasalahan yang telah ditayangkan pada langkah sebelumnya. Setiap kelompok memperoleh topik yang berbeda agar hasil diskusi yang akan dibagikan kepada kelompok lain lebih beragam, misalnya kelompok 1 mendapatkan topik definisi emisi karbon, kelompok 2 mendapatkan topik jenis-jenis emisi karbon, kelompok 3 mendapatkan topik dampak emisi karbon, dan kelompok 4 mendapatkan topik cara mengatasi emisi karbon. Proses diskusi diikuti dengan antusias oleh sebagian besar siswa, meskipun pada siklus I beberapa siswa masih kurang aktif. Melalui pendampingan guru dan refleksi siklus, aktivitas diskusi meningkat secara signifikan pada siklus II dan III. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk bertukar ide, mendalami topik bersama, serta saling menguatkan pemahaman terhadap konsep yang sedang dipelajari. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun pengetahuan baru.

Langkah keempat dalam model ini yaitu tahap tinggal dan berpencar, dua orang dari setiap kelompok bertugas untuk tinggal dan menjelaskan hasil diskusi dari topik yang didapatkan oleh masing-masing kelompok. Sementara itu dua lainnya berpencar ke kelompok lain untuk mencari informasi yang merupakan hasil diskusi dari kelompok tersebut. Tahap ini menjadi ciri khas dari model TSTS yang mendorong siswa untuk menjadi pemberi informasi dan pencari informasi yang aktif. Pada siklus I, pelaksanaan tahap ini belum berjalan optimal karena sebagian siswa merasa bingung mengenai alur dan peran masing-masing. Namun, melalui pengarahannya ulang oleh guru dan perbaikan strategi dengan menjelaskan melalui bagan dan siswa mencatat alur yang didapat oleh kelompoknya pada siklus berikutnya, siswa mulai memahami tugasnya dengan baik dan mampu menjalankan peran mereka secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa latihan dan pembiasaan menjadi kunci dalam menerapkan pembelajaran berbasis kolaborasi.

Selanjutnya adalah tahap berbagi yaitu siswa yang berpencar mencatat dan menyerap informasi yang diperoleh dari kelompok lain. Kemudian mereka kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan informasi tersebut. Tahap ini mendorong siswa untuk tidak hanya memahami materi dari sudut pandang kelompoknya, tetapi juga memperluas wawasan melalui interaksi dengan kelompok lain. Guru memfasilitasi proses ini dengan memberikan petunjuk jelas dan memastikan bahwa seluruh siswa memahami alur berpindah kelompok. Pada siklus I terjadi hambatan karena beberapa siswa belum memahami mekanismenya, namun siklus II dan III menunjukkan peningkatan signifikan. Aktivitas ini terbukti mampu menumbuhkan sikap tanggung jawab dan keterampilan komunikasi interpersonal, yang menjadi indikator keberhasilan model TSTS menurut Lonardi dkk. (2024).

Tahap keenam yaitu diskusi kelompok kembali. Setelah siswa memperoleh informasi dari kelompok lain yang merupakan potongan materi pada pertemuan tersebut, mereka berkumpul kembali di kelompok asal untuk menyusun simpulan berdasarkan pengetahuan yang telah dihimpun. Proses ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga terlibat dalam pengolahan informasi melalui diskusi lanjutan. Pada tahap ini guru mendorong setiap siswa untuk memberikan kontribusi secara aktif dan memastikan bahwa diskusi berjalan adil dan tidak didominasi oleh individu tertentu. Walaupun pada siklus I dan II belum semua siswa terlibat secara aktif, namun pada siklus III partisipasi siswa meningkat berkat pemberian apresiasi berupa hadiah kecil yang menjadi stimulus positif. Keaktifan siswa ini mencerminkan adanya peningkatan motivasi belajar secara internal maupun eksternal.

Langkah terakhir dalam penerapan model ini adalah diskusi kelas. Setelah kelompok menyimpulkan hasil diskusi, guru memfasilitasi diskusi terbuka di kelas. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan simpulan mereka, sementara kelompok lain dapat memberikan tanggapan, selain itu setiap siswa juga diberikan kesempatan untuk berpendapat. Guru berperan sebagai moderator sekaligus narasumber yang membantu meluruskan kekeliruan dari informasi yang didapatkan dan memperkaya pemahaman siswa terhadap materi. Pada siklus I, pelaksanaan diskusi kelas masih belum optimal karena siswa kesulitan menyimpulkan dan menyampaikan ide. Pada siklus II dan III kemampuan siswa dalam menyampaikan argumen mengalami peningkatan yang ditandai dengan keberanian siswa saat mengemukakan pendapat, hal ini terjadi karena guru memancing siswa dengan pertanyaan sederhana yang mengarah kepada materi tersebut. Diskusi kelas menjadi sarana refleksi bersama serta membentuk pemahaman konseptual yang lebih dalam.

Setelah proses pembelajaran selesai, dilakukan evaluasi hasil belajar kognitif siswa melalui tes *pre-test* dan *post-test*. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang mencapai nilai di atas standar ketuntasan dan mengalami peningkatan pada saat *post-test* setiap siklus. Pada siklus I, rata-rata nilai posttest mencapai 73,33 dengan ketuntasan sebesar 66,67%, lalu meningkat menjadi 75,83 dengan ketuntasan 72,22% pada pertemuan kedua. Pada siklus II, terjadi peningkatan lebih lanjut yaitu rata-rata 78,05 dan ketuntasan 77,78% di pertemuan pertama, serta 80,00 dengan ketuntasan 83,33% pada pertemuan kedua. Pada siklus III, hasil belajar menunjukkan peningkatan yang signifikan yaitu rata-rata 83,05 dengan ketuntasan 88,89%, dan akhirnya mencapai 86,11 dengan ketuntasan 94,44% pada pertemuan kedua.

Peningkatan hasil belajar ini tidak lepas dari refleksi dan perbaikan strategi pembelajaran yang dilakukan guru dan peneliti pada setiap siklus. Setiap siklus memiliki perbedaan dalam menggunakan media pembelajaran yaitu pada siklus I guru hanya mendeksripsikan permasalahan terkait iklim dan musim untuk di analisis, siklus II guru menayangkan permasalahan dalam bentuk teks berita terkait perubahan iklim, dan pada siklus III guru menayangkan video animasi berupa permasalahan mengenai pemanasan global dan emisi karbon. Berdasarkan hasil wawancara, siswa mengungkapkan bahwa media pembelajaran yang digunakan pada siklus III sangat membantu mereka dalam memahami materi secara visual dan lebih konkret, selain itu siswa juga menganggap media tersebut menarik sehingga dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Wahyuningtyas dan Sulasmono (2020) yang menyatakan bahwa media pembelajaran yang menyenangkan dan tidak monoton mampu meningkatkan perhatian dan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran TSTS tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, tetapi juga memperbaiki keaktifan, kerja sama, dan sikap tanggung jawab dalam kelompok. Setiap tahapan model memberikan kontribusi pada capaian kognitif berdasarkan taksonomi Bloom. Tahap awal seperti pembagian tugas dan diskusi mendukung penguasaan aspek C1 (mengingat) dan C2 (memahami). Tahapan tinggal dan berpencah serta berbagi memperkuat aspek C3 (menerapkan) dan C4 (menganalisis). Sedangkan diskusi kelompok dan diskusi kelas mendukung capaian C5 (mengevaluasi) dan mendorong siswa untuk mencapai C6 (mencipta) ketika mereka menyusun simpulan dan merancang solusi dari permasalahan yang dibahas.

Penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lokaria dkk. (2023) yang menyimpulkan bahwa model TSTS efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA, walaupun pada pelaksanaannya masih ditemukan kendala dalam keaktifan siswa. Dalam penelitian ini, peneliti berhasil mengatasi kendala tersebut dengan strategi refleksi dan perbaikan berkelanjutan, serta pemberian motivasi

tambahan kepada siswa. Selain itu peneliti juga menggunakan media pembelajaran yang berbeda pada setiap siklus sebagai pembeda. Dengan demikian, model TSTS terbukti mampu menjawab tantangan pembelajaran di tingkat dasar, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan kemampuan komunikasi siswa sehingga siswa lebih memahami materi yang dipelajari.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada materi IPAS tentang iklim dan perubahannya mampu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas IV SD Negeri 3 Krakal. Hal ini ditunjukkan oleh keberhasilan dalam mencapai indikator ketuntasan pembelajaran sebesar 94,44% pada siklus III, yang telah melampaui target ketercapaian sebesar 85%. Peningkatan ini didukung oleh implementasi model yang tepat, penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta keterlibatan aktif guru dalam membimbing proses belajar. Di akhir pembelajaran siswa sudah dapat merencanakan kegiatan yang dapat meminimalisir perubahan iklim, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat dijadikan alternatif strategis dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna.

Tabel 2. Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Siswa

Nilai	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Pert 1	Pert 2	Pert 1	Pert 2	Pert 1	Pert 2
95-100	-	-	-	-	1	3
90-94	-	-	3	3	2	2
85-89	1	3	1	5	9	11
80-84	7	8	8	6	4	0
75-79	4	2	2	1	0	1
70-74	2	2	2	1	1	1
65-69	2	1	0	0	1	0
<65	2	2	2	2	0	0
Presentase Tuntas	66,67%	72,22%	77,78%	83,33%	88,89%	94,44%

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan tes hasil belajar yang dilakukan selama tiga siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas IV SDN 3 Krakal pada mata pelajaran IPAS tentang iklim dan perubahannya. Peningkatan hasil belajar ditunjukkan dari perolehan rata-rata nilai siswa yang meningkat dari 60 pada pra-siklus menjadi 83,33 pada siklus III, serta persentase ketuntasan yang mencapai 94,44%.

Penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* juga dianggap telah berhasil. Pelaksanaan langkah-langkah TSTS yang mencakup diskusi kelompok, pertukaran informasi antarkelompok, dan penyampaian kembali informasi ke kelompok asal, terbukti mendorong siswa lebih aktif, percaya diri, dan terlibat dalam proses pembelajaran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa baik guru maupun siswa memberikan respons positif dari siklus ke siklus terhadap model ini karena menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kolaboratif.

Penerapan model *Two Stay Two Stray* selama tiga siklus menghadapi kendala pada pembentukan kelompok, keaktifan siswa, pemahaman alur berbagi, dan kemampuan menyimpulkan yang memengaruhi pemahaman materi. Kendala tersebut

dapat diatasi dengan strategi perbaikan seperti pembentukan kelompok yang menyenangkan, pemberian motivasi, penggunaan bagan alur, serta pertanyaan pemicu kesimpulan sehingga hasil belajar siswa meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, A. P., & Nabillah, T. (2019). Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Sesiomadika 2019*
- Aji, T. P., & Wulandari, S. S. (2021). Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal of Office Administration : Education and Practice*, 1(3), 340–350. <https://doi.org/10.26740/joaep.v1n3.p340-350>
- Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>
- Anggraini, S., & Sukartono (2022). Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5287–5294. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3071>
- Astiti, N. D., Mahadewi, L. P. P., & Suarjana, I. M. (2021). Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar IPA. *Jurnal Mimbar Ilmu Vol. 26*
- Fadjarajani, S., Rosali, S., Patimah, S., Liriwati, F. Y., Nasrullah., & Rahmat, A. (Ed.), et al. (2020). *Metodologi Penelitian, Pendekatan Multidisipliner Penyunting*. Ideas Publishing Gorontalo
- Fahrezi, I., Taufiq, M., Akhwani, A., & Nafia'ah, N. (2020). Meta-Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, vol 3 no 3. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i3.28081>
- Halawa, A., Telaumbanua, A., & Zebua, Y. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, vol 1 no 2. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.84>
- Ilmiah, N. H., & Sumbawati, M. S. (2021). Pengaruh Media Kahoot dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal of Information Engineering and Educational Technology*, 3(1), 46–50. <https://doi.org/10.26740/jieet.v3n1.p46-50>
- Lokaria, E., Frima, A., & Jannah, M. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray pada Pembelajaran IPA. *Journal of Elementary School (JOES)*, 6(1), 1–6. <https://doi.org/10.31539/joes.v6i1.4414>
- Lonardi, S., Syamsuria., & Azis. E. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Siswa. *Begibung: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 302–309. <https://doi.org/10.62667/begibung.v2i1.65>
- Monika, T. S., Julia, J., & Nugraha, D. (2022). Peran Dan Problematika Guru Mengembangkan Keterampilan 4c Abad 21 Masa Pandemi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 884–897. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2672>
- Negara, I. P. A. S., Kristiantari, M. G. R., & Saputra, K. A. (2021). Model Problem Based Learning Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru vol 4 no 3*. <https://doi.org/10.23887/jippg.v4i3.38185>
- Noviwati, N., Mursalin, M., & Odja, A. H. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Konsep Suhu Dan Kalor. *Jurnal Luminous: Riset Ilmiah Pendidikan Fisika*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.31851/luminous.v4i1.9193>
- Nur, F. M., & Jumiaty. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Menggunakan Model Two Stay Two Stray (TSTS) Pada Tema 6 Organ Tubuh Manusia Dan Hewan Di

- Kelas V Sd Negeri 18 Peusangan. Variasi : Majalah Ilmiah Universitas Almuslim, 14(2). <https://doi.org/10.51179/vrs.v14i2.1246>
- Resnani. (2019). Penerapan Model Discovery Learning untuk Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas VC SDIT Generasi Rabbani Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*
- Rokhayatun, R. (2023). Peningkatan Kemampuan Siswa Dalam Menulis Teks Berita Dengan Model Problem Based Learning Dan Media Youtube. *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 3(1), 33–39. <https://doi.org/10.51878/vocational.v3i1.2108>
- Sukarsana, I. W. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV SD. *Journal of Education Action Research*, 6(4), 475–481. <https://doi.org/10.23887/jear.v6i4.52114>
- Suryani, A., Suarjana, I. M., & Artini, H. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Teams Games Tournament) Berbantuan Cara Sengkedan dan Metode Bernyanyi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Faktor dan Kelipatan. *Indonesian Gender and Society Journal*, 1(1), 29–34. <https://doi.org/10.23887/igsj.v1i1.38986>
- Wahyuningtyas, R., & Sulasmono, B. S. (2020). Pentingnya Media dalam Pembelajaran Guna Meningkatkan Hasil Belajar di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 23–27. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.77>